

ANALISIS RASIO PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016 – 2020

Asanik¹, Axel Giovanni²

¹⁻²Universitas Tidar

asanik1506@gmail.com, axelgiovanni@untidar.ac.id

ABSTRAK

Terjadi peningkatan produksi rokok dari pada rentang tahun 2011-2018 produksi rokok terus meningkat di mana pada tahun 2018 produksi rokok mencapai 332,38 batang miliar. Hal tersebut tentunya membuktikan bahwa perusahaan produsen rokok mengalami peningkatan penjualan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio profitabilitas perusahaan sub sektor industri rokok yang ada di Indonesia.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 – 2020 . Sampel yang digunakan adalah perusahaan rokok yang terdaftar di BEI yaitu PT Gudang Garam Tbk, PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Indonesian Tobacco Tbk., PT Wismilak Inti Makmur Tbk. dan PT Bentoel International Investama Tbk.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa perusahaan rokok yang terbaik adalah PT PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, yang terburuk adalah PT PT Bentoel International Investama Tbk. dan 3 Perusahaan lainnya rasio profitabilitasnya berfluktuasi atau naik turun. Hal tersebut terlihat dari nilai rasio profitabilitas masing masing perusahaan yang ada pada penelitian ini antara lain Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin. Return on Assets dan Return on Equity.

Kata Kunci: Profitabilitas, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin. Return on Assets dan Return on Equity.

ABSTRACT

There was an increase in cigarette production from the 2011-2018 range, cigarette production continued to increase where in 2018 cigarette production reached 332.38 billion cigarettes. This certainly proves that cigarette producing companies have increased sales. Therefore, this study aims to analyze the profitability ratios of the cigarette industry sub-sector companies in Indonesia. In this research.

The method used is descriptive method. The data used is in the form of secondary data, namely the financial statements of cigarette industry companies listed on the IDX from 2016-2020. The samples used are cigarette companies listed on the Stock Exchange, namely PT Gudang Garam Tbk, PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Indonesian Tobacco Tbk., PT Wismilak Inti Makmur Tbk. and PT Bentoel International Investama Tbk.

From this research it is said that the best cigarette company is PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, the worst is PT Bentoel International Investama Tbk. and 3 other companies whose profitability ratios fluctuate or fluctuate. This can be seen from

the profitability ratios of each company in this study, including Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin. Return of Assets and Return of Equity.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Setiap Perusahaan yang berorientasi laba tentunya memiliki laporan keuangan yang digunakan sebagai alat pertanggungjawaban dan juga evaluasi hasil pencapaian. Laporan keuangan berisikan informasi informasi tentang pertanggungjawaban dari semua elemen pengelola dan pelaksana suatu bisnis perusahaan atas penggunaan modal, aktiva, hutang, dan aset aset yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan tersebut tidak lain adalah perolehan laba semaksimal mungkin. Laporan keuangan adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manajemen perusahaan kepada para pemangku kepentingan perusahaan atau *stakeholder*. Adanya laporan keuangan tersebut bisa memberikan informasi terkait berjalannya bisnis yang sedang dikelola oleh manajer perusahaan. Manajer perusahaan sendiri tentunya wajib membuat laporan tersebut setiap periode dengan objektif, jelas dan akurat, karena laporan keuangan inilah yang menjadi dasar dalam perencanaan masa depan bisnis yang dikelola oleh manajer perusahaan tersebut.

Laporan keuangan biasanya berisikan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas, tetapi berdasarkan standard akuntansi keuangan No. 1 (revisi 2009) tercantum bahwa laporan keuangan setidaknya memuat 5 komponen yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komperhensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode dan catatan atas laporan keuangan (Maith, 2013). Lima stakeholder yang berkepentingan terhadap laporan keuangan antara lain pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan dan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan biasanya disajikan dalam bentuk angka yang tersaji dalam pos pos laporan keuangan, di mana nilai nilai angka yang tersaji akan lebih informatif dan mudah dipahami jika laporan tersebut sudah dianalisis dan diolah sesuai dasar dasar analisis laporan keuangan yang tepat. Ada 3 macam teknik analisis laporan keuangan dalam ilmu manajemen keuangan antara lain analisis rasio keuangan, analisis *common size* dan analisis *dupont system*. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang paling mudah dan lazim digunakan dalam dunia bisnis (Anwar, 2019).

Dalam menilai bisnis atau perusahaan point utama yang menjadi tolok ukur adalah profit atau laba yang diperoleh perusahaan. Analisis rasio keuangan tentang profit dibahas dalam rasio profitabilitas. Dimana rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Ketika nilai rasio profitabilitas semakin besar berarti perusahaan tersebut baik (*peofitable*) dan sebaliknya jika nilai profitabilitas semakin kecil perusahaan tersebut buruk (*tidak profitable*)(Anwar, 2019). Rasio Profitabilitas adalah rasio yang memberikan informasi seberapa profitable perusahaan tersebut. Ketika angka rasio rasio profitabilitas semakin besar tentunya profit yang dihasilkan besar pula, tetapi ketika nilai rasio rasio profitabilitas kecil hal tersebut mengindikasikan perusahaan kurang / tidak profitable.

KAJIAN PUSTAKA

Ada 5 macam rasio profitabilitas yang disebutkan dalam bukunya, yaitu:

1. Gros Profit Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya. Semakin besar nilai rasio ini perusahaan semakin bagus, begitu juga sebaliknya semakin kecil nilai rasio ini maka perusahaan kurang / tidak profitable

2. Operating Profit Margin

Operating Profit Margin adalah perbandingan antara laba operasi (laba sebelum dikurangi bunga dan pajak) dibagi dengan penjualan. Semakin besar nilai rasio ini perusahaan semakin bagus, begitu juga sebaliknya semakin kecil nilai rasio ini maka perusahaan kurang / tidak profitable.

3. Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan nilai perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi bunga dan pajak dibagi dengan penjualan. Semakin besar nilai rasio ini perusahaan semakin bagus, begitu juga sebaliknya semakin kecil nilai rasio ini maka perusahaan kurang / tidak profitable.

4. Return on Assets

Efisiensi penggunaan asset untuk menghasilkan laba dihitung dengan ROA / Return on Asset. Ketika nilai ROA semakin besar artinya perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, tetapi sebaliknya ketika nilai ROA kecil mengindikasikan perusahaan tidak mampu menggunakan asset secara maksimal untuk menghasilkan laba. Rasio ini didapatkan dengan membagi laba bersih setelah dikurangi bunga dan pajak dengan total asset perusahaan.

5. Return on Equity

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva / modal sendirinya untuk menghasilkan laba dihitung dengan rasio Return on Equity / ROE. ROE dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah dikurangi pajak dan bunga dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Berbicara tentang bisnis yang profitable salah satunya adalah bisnis industri rokok di Indonesia. Rokok sudahlah tidak asing di Indonesia, industri ini sudah menjamur di berbagai wilayah Indonesia antara lain di Pulau Jawa, Pulau Sumatera, dan Pulau Sulawesi. Sejumlah 291 unit industri rokok berada di provinsi Jawa Timur, 110 unit industri rokok bertempat di Provinsi Jawa Tengah lalu Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi dan Provinsi Jawa Barat memiliki industri rokok kurang dari 10. Terjadi peningkatan produksi rokok dari pada rentang tahun 2011-2018 produksi rokok terus meningkat dimana pada tahun 2018 produksi rokok mencapai 332,38 batang miliar. Produksi tahun 2018 telah melampaui target yang ditetapkan pada Peta Jalan Produksi Industri Hasil Tembakau Tahun 2015-2020. Peta Jalan Produksi Industri Hasil Tembakau Tahun 2015-2020 yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian, mengatur produksi rokok maksimal 260 milyar batang (2015-2020). (TCSC-IAKMI, 2020).

Dengan adanya pertumbuhan produksi rokok yang meningkat penelitian ini bertujuan menganalisis pertumbuhan profitabilitas pada industri industri rokok yang ada di Indonesia khususnya perusahaan rokok yang sudah terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode dengan mengumpulkan data data yang dibutuhkan kemudian diuji hipotesisnya serta menjawab pertanyaan utama dari subjek penelitian ini (Kuncoro 2009:12).

Populasi dan Sampel.

Populasi merupakan sekumpulan objek penelitian yang akan dianalisis dan dipelajari yang biasanya populasi tersebut dapat berupa orang, objek, transaksi. Maupun kejadian kejadian (Kuncoro, 2009 : 118). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan rokok yang terdaftar di BEI. Adapaun untuk sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan (per 31 Desember) dari perusahaan sub sector industri rokok yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020.

Daftar Perusahaan Yang Diambil Untuk Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT Gudang Garam Tbk	GGRM
2.	PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
3.	PT Indonesian Tobacco Tbk.	ITIC
4.	PT Bentoel International Investama Tbk.	RMBA
5.	PT Wismilak Inti Makmur Tbk.	WIMM

Sumber : sahamok.net

Metode Pengumpulan Data.

Data yang digunakan berupa laporan keuangan yang diperoleh dari IDX atau Bursa Efek Indonesia dan juga dari website perusahaan masing masing perusahaan rokok. Data laporan keuangan yang digunakan hanya pada rentang waktu 2016 sampai 2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kategori data sekunder. Data sekunder adalah data data yang dikumpulkan oleh pihak lainnya (Kuncoro, 2009:148).

Metode Analisis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan yaitu, teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi (Hery, 2016:15). Dalam menganalisis penelitian ini yang digunakan hanya analisis rasio profitabilitas. Ada beberapa rasio yang tergolong dalam rasio profitabilitas yaitu:

1. Gros Profit Margin (GPM) rumusnya =
$$\frac{\text{Gross Profit (Laba Bruto)}}{\text{Net Sales (Penjualan Bersi)}}$$
2. Operating Profit Margin (OPM) rumusnya =
$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Net Sales (Penjualan Bersi)}}$$
3. Net Profit Margin (NPM) rumusnya =
$$\frac{\text{Laba Bersi}}{\text{Net Sales (Penjualan)}}$$
4. Return on Assets (ROA) rumusnya =
$$\frac{\text{Laba Bersi}}{\text{Total Aset}}$$
5. Return on Equity (ROE) rumusnya =
$$\frac{\text{Laba Bersi}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Setelah dilakukan perhitungan rasio rasio profitabilitas diatas selanjutnya dapat ditarik kesimpulan atas kinerja industri rokok yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2016 – 2020.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Tabel. 1 berikut hasil analisis rasio profitabilitas dari laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk (GGRM):**

Tahun	Komponen Rasio Profitabilitas (%)				
	GPM	OPM	NPM	ROA	ROE
2016	15,2	8,8	6,7	9,8	13,1
2017	20,6	13,6	9,8	13,8	21,4
2018	19,5	11,7	8,1	11,3	17,3
2019	21,9	13,5	9,3	11,6	18,4
2020	21,8	13,3	8,7	10,6	16,9
Rata Rata	19,8	12,2	8,5	11,4	17,4

Sumber : data diolah (2021)

Tabel. 2 berikut hasil analisis rasio profitabilitas dari laporan keuangan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) :

Tahun	Komponen Rasio Profitabilitas (%)				
	GPM	OPM	NPM	ROA	ROE
2016	20,3	12,1	9,3	17,3	28,4
2017	24,6	17,2	12,9	27	38,5
2018	23,9	16,8	12,7	29,1	38,3
2019	24,4	17	12,8	29,4	37,1
2020	25	17,8	13,4	30	37,3
Rata Rata	23,6	16,2	12,2	26,5	35,9

Sumber : data diolah (2021)

Tabel.3 berikut adalah data yang digunakan dan hasil analisis rasio profitabilitas dari laporan keuangan PT Indonesian Tobacco Tbk. :

Tahun	Komponen Rasio Profitabilitas (%)				
	GPM	OPM	NPM	ROA	ROE
2016	27	6,2	2,7	1,2	2,2
2017	26,4	-2	-4,2	-1,6	-2,6
2018	28,6	8,5	6,1	2,3	4,0
2019	29,2	10,3	7,6	5,4	52,5
2020	26,6	-1,3	-1,8	-0,9	-17,1
Rata Rata	27,6	4,3	2,1	1,2	2,2

Sumber : data diolah (2021)

Tabel. 4 berikut adalah data yang digunakan untuk menghitung analisis rasio profitabilitas dari laporan keuangan PT Bentoel International Investama Tbk :

Tahun	Komponen Rasio Profitabilitas (%)				
	GPM	OPM	NPM	ROA	ROE
2016	31,4	10,3	8,7	10,7	14,5
2017	31	2,1	2	2,1	2,6
2018	31,4	3,7	3,6	4,1	5,1
2019	29,3	3	2,7	3,3	4,1
2020	30,2	8	6,3	7,9	10,7
Rata Rata	30,7	5,4	4,7	5,6	7,4

Sumber : data diolah (2021)

Tabel.5 berikut hasil analisis rasio profitabilitas dari laporan keuangan PT Bentoel International Investama Tbk :

Tahun	Komponen Rasio Profitabilitas (%)				
	GPM	OPM	NPM	ROA	ROE
2016	10	-19,1	-19,2	-21,4	-46,7
2017	14,8	0,1	0,2	0,3	0,6
2018	12,2	-1,5	-2,8	-4,1	-7,3
2019	10,4	-2	-2,4	-3,4	-5,4
2020	11	-7,2	-10,8	-15,5	-22,1
Rata Rata	11,7	-5,	-7,0	-8,8	-16,2

Sumber : data diolah (2021)

Pembahasan

A. PT Gudang Garam Tbk

Berdasarkan data diatas rasio profitabilitas pada PT Gudang Garam Tbk dari tahun 2016 – 2020 berfluktuasi atau naik turun.

1. Dari hasil perhitungan nilai rasio GPM dalam waktu 5 tahun terakhir setiap penjualan Rp. 1 pada PT Gudang Garam Tbk mampu menghasilkan laba kotor rata rata Rp. 0,198. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2019 dimana setiap penjualan Rp. 1 mampu memberikan laba kotor sebesar Rp. 0,219 dan perolehan laba kotor terendah setiap penjualan Rp. 1 terjadi pada tahun 2016 dengan laba kotor yang diperoleh Rp. 0,152.
2. Dari segi rasio OPM setiap penjualan Rp. 1 rata rata dalam waktu tahun (2016 – 2020) menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,122. Laba operasi terendah setiap penjualan Rp. 1 terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 0,088 dan tertinggi di tahun 2017 laba operasi Rp. 0,136 diperoleh dari penjualan Rp. 1.
3. Untuk laba bersih perusahaan (NPM) dari kurun waktu 2016 – 2020 pencapaian tertinggi sebesar Rp. 0,098 dari setiap penjualan Rp. 1 di tahun 2017 dan terendah laba diperoleh terjadi pada tahun 2019 dimana setiap penjualan Rp. 1 laba bersih yang didapatkan hanya sebesar Rp. 0,067. Adapun secara keseluruhan rata rata laba bersih yang diperoleh dalam waktu 5 tahun terakhir sebesar Rp. 0,085 dari setiap penjualan Rp. 1.
4. ROA (Return on Assets) memberikan gambaran atas penggunaan asset untuk menghasilkan laba bersih. Dari perhitungan di atas ROA PT Gudang Garam rata rata sebesar 11,4 % dalam rentang waktu 2016 – 2020, hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap penggunaan asset senilai Rp. 1 mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,114. Efisiensi penggunaan asset untuk menghasilkan laba tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan penggunaan asset sebesar Rp. 1 mampu memberikan keuntungan Rp. 0,138 adapun terendah ada pada tahun 2016 dimana saat itu setiap asset Rp.1 digunakan maka laba yang didapatkan sebesar Rp. 0,098.
5. Kemudian untuk ROE (Return on Equity) ternyata pada PT Gudang Garam Tbk setiap pemegang saham yang berinvestasi modal sebesar Rp 1 akan mendapatkan laba neto sebesar Rp. 0,174 (rata rata dari kurun waktu 2016 – 2020). Dalam waktu 5 tahun terakhir (2016 – 2020) pemegang saham yang berinvestasi modal

sebesar Rp. 1 mendapatkan keuntungan tertinggi sebesar Rp. 0,214 di tahun 2017 dan terendah laba bersih sebesar Rp. 0,131 pada tahun 2016.

B. PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk

Berdasarkan data diatas rasio profitabilitas pada PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk dari tahun 2016 – 2020 berfluktuasi atau naik turun.

1. Dari hasil perhitungan nilai rasio GPM dalam waktu 5 tahun terakhir setiap penjualan Rp. 1 pada PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk mampu menghasilkan laba kotor rata rata Rp. 0,236. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2020 dimana setiap penjualan Rp. 1 mampu memberikan laba kotor sebesar Rp. 0,250 dan perolehan laba kotor setiap penjualan Rp. 1 terjadi pada tahun 2016 dengan laba kotor yang diperoleh Rp. 0,203.
2. Dari segi rasio OPM PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk setiap penjualan Rp. 1 rata rata dalam waktu tahun (2016 – 2020) menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,162. Laba operasi terendah setiap penjualan Rp. 1 terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 0,121 dan tertinggi di tahun 2020 laba operasi Rp. 0,178 diperoleh dari penjualan Rp. 1.
3. Untuk laba bersih perusahaan (NPM) PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk dari kurun waktu 2016 – 2020 pencapaian tertinggi sebesar Rp. 0,134 dari setiap penjualan Rp. 1 di tahun 2020 dan terendah laba diperoleh terjadi pada tahun 2016 dimana setiap penjualan Rp. 1 laba bersih yang didapatkan hanya sebesar Rp. 0,093. Adapun secara keseluruhan rata rata laba bersih yang diperoleh dalam waktu 5 tahun terkahir sebesar Rp. 0,122 dari setiap penjualan Rp. 1.
4. ROA (Return on Assets) memberikan gambaran atas penggunaan asset untuk menghasilkan laba bersih pada PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. Dari perhitungan di atas ROA PT Gudang Garam rata rata sebesar 26,5 % dalam rentang waktu 2016 – 2020, hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap penggunaan asset senilai Rp. 1 mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,265. Efisiensi penggunaan asset untuk menghasilkan laba tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan penggunaan asset sebesar Rp. 1 mampu memberikan keuntungan Rp. 0,300 adapun terendah ada pada tahun 2016 dimana saat itu setiap asset Rp.1 digunakan maka laba yang didapatkan sebesar Rp. 0,173.
5. Kemudian untuk ROE (Return on Equity) ternyata pada PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk setiap pemegang saham yang berinvestasi modal sebesar Rp 1 akan mendapatkan laba neto sebesar Rp. 0,359 (rata rata dari kurun waktu 2016 – 2020). Dalam waktu 5 tahun terakhir (2016 – 2020) pemegang saham yang berinvestasi modal sebesar Rp. 1 mendapatkan keuntungan tertinggi sebesar Rp. 0,373 di tahun 2020 dan terendah laba bersih sebesar Rp. 0,284 pada tahun 2016.

C. PT Indonesian Tobacco Tbk.

Berdasarkan data diatas rasio profitabilitas pada PT Indonesian Tobacco Tbk. dari tahun 2016 – 2020 berfluktuasi atau naik turun.

1. Dari hasil perhitungan nilai rasio GPM dalam waktu 5 tahun terakhir setiap penjualan Rp. 1 pada PT Indonesian Tobacco Tbk mampu menghasilkan laba kotor rata rata Rp. 0,276. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2019 dimana setiap penjualan Rp. 1 mampu memberikan laba kotor sebesar Rp. 0,292 dan perolehan laba kotor setiap penjualan Rp. 1 terjadi pada tahun 2017 dengan laba kotor yang diperoleh Rp. 0,264.

2. Dari segi rasio OPM PT Indonesian Tobacco Tbk setiap penjualan Rp. 1 rata rata dalam waktu tahun (2016 – 2020) menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,043. Laba operasi mengalami penurunan drastis di tahun 2020 dimana saat itu ketika terjadi transaksi penjualan Rp. 1 yang didapatkan adalah kerugian sebesar Rp. 0,013 padahal tahun 2019 terjadi peningkatan tajam laba operasi dengan mencapai laba operasi sebesar Rp. 0,103 dari setiap penjualan Rp. 1.
3. Penurunan pada laba operasi tentunya mempengaruhi laba bersih atau net profit juga dan imbasnya nilai NPM PT Indonesian Tobacco Tbk mengalami penurunan. Sama seperti OPM, NPM PT Indonesian Tobacco Tbk turun pada tahun 2020 dimana setiap penjualan Rp. 1 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 0,018 padahal tahun 2019 perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 0,076 atas penjualan Rp. 1.
4. Dari perhitungan di atas ROA PT Indonesian Tobacco Tbk rata rata sebesar 1,2 % dalam rentang waktu 2016 – 2020, hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap penggunaan asset senilai Rp. 1 mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,012. Efisiensi penggunaan asset untuk menghasilkan laba tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan penggunaan asset sebesar Rp. 1 mampu memberikan keuntungan Rp. 0,054 namun pada tahun 2020 turun drastis hingga menghasilkan kerugian sebesar Rp. 0,009 setiap terjadi transaksi penjualan Rp. 1.
5. Kemudian untuk ROE (Return on Equity) ternyata pada PT Indonesian Tobacco Tbk. dalam waktu 5 tahun terakhir (2016 – 2020) pemegang saham yang berinvestasi modal sebesar Rp. 1 mendapatkan keuntungan tertinggi sebesar Rp. 0,252 di tahun 2019 dan terendah mengalami kerugian sebesar Rp. 0,171 pada tahun 2020.

D. PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Berdasarkan data diatas rasio profitabilitas pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk. dari tahun 2016 – 2020 berfluktuasi atau naik turun.

1. Dari hasil perhitungan nilai rasio GPM dalam waktu 5 tahun terakhir setiap penjualan Rp. 1 pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk mampu menghasilkan laba kotor rata rata Rp. 0,307. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan 2018 dimana setiap penjualan Rp. 1 mampu memberikan laba kotor sebesar Rp. 0,314 dan perolehan laba kotor terendah setiap penjualan Rp. 1 terjadi pada tahun 2019 dengan laba kotor yang diperoleh Rp. 0,293.
2. Dari segi rasio OPM setiap penjualan Rp. 1 rata rata dalam waktu tahun (2016 – 2020) menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,054. Laba operasi terendah setiap penjualan Rp. 1 terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 0,080 dan tertinggi di tahun 2016 laba operasi Rp. 0,103 diperoleh dari penjualan Rp. 1.
3. Untuk laba bersih perusahaan (NPM) dari kurun waktu 2016 – 2020 pencapaian tertinggi sebesar Rp. 0,087 dari setiap penjualan Rp. 1 di tahun 2016 dan terendah laba diperoleh terjadi pada tahun 2017 dimana setiap penjualan Rp. 1 laba bersih yang didapatkan hanya sebesar Rp. 0,002. Adapun secara keseluruhan rata rata laba bersih yang diperoleh dalam waktu 5 tahun terakhir sebesar Rp. 0,047 dari setiap penjualan Rp. 1.
4. ROA (Return on Assets) dan ROE (Return on Equity) PT Wismilak Inti Makmur sama sama mencapai titik tertinggi di tahun 2016 dengan nilai ROA sebesar 10,7

% dan Nilai ROE sebesar 14,5 %. Adapun untuk nilai ROA dan ROE terendah juga di tahun yang sama yaitu tahun 2017 dengan nilai sebesar 2,1 % untuk ROA dan 2,6 % untuk ROE.

E. PT Bentoel International Investama Tbk.

Berdasarkan data diatas rasio profitabilitas pada PT Bentoel International Investama Tbk. dari tahun 2016 – 2020 sangat buruk sekali.

1. Dari hasil perhitungan nilai rasio GPM dalam waktu 5 tahun terakhir setiap penjualan Rp. 1 pada PT Bentoel International Investama Tbk. mampu menghasilkan laba kotor rata rata Rp. 0,117. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2017 dimana setiap penjualan Rp. 1 mampu memberikan laba kotor sebesar Rp. 0,148 dan perolehan laba kotor setiap penjualan Rp. 1 terjadi pada tahun 2016 dengan laba kotor yang diperoleh Rp. 0,100.
2. Dari segi rasio OPM setiap penjualan PT Bentoel International Investama Tbk. Selalu mengalami kerugian. Dalam 5 tahun terakhir laba operasi yang didapatkan hanya pada tahun 2017 sebesar Rp. 001 setiap penjualan Rp. 1. 4 tahun lainnya selalu mengalami kerugian dimana kerugian terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp. 0,191 dan tahun 2020 juga mengalami kerugian operasi sebesar Rp. 0,072 setiap transaksi penjualan Rp. 1.
3. Laba bersih perusahaan (NPM) PT Bentoel International Investama Tbk dalam 5 tahun terakhir pun hanya 1 menghasilkan laba seperti pada table analisis diatas. Tahun terakhir 2020 perusahaan masih mengalami kerugian sebesar Rp. 0,108 dari setiap penjualan Rp. 1.
4. Nilai ROA (Return on Assets) dan ROE (Return on Equity) dipengaruhi oleh laba bersih (NPM). PT Bentoel International Investama Tbk dalam 5 tahun terakhir hanya 1 kali dan 4 tahun lainnya selalu ditimpa kerugian. ROA dan ROE hasilnya pun juga negatif. Terbaru Tahun 2020 untuk ROA nilainya – 15,5 % dan ROE tahun 2020 nilainya – 22,1%. Nilai tersebut mengindikasikan kerugian pemegang saham ketika berinvestasi modal Rp. 1 akan mengalami kerugian sebesar Rp. 0,221 dan penggunaan asset sebesar Rp. 1 akan menghasilkan kerugian juga sebesar Rp. 0,155.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan terkait analisis profitabilitas pada industri rokok yang terdaftar di BEI:

1. Profitabilitas PT Gudang Garam Tbk dari tahun 2016 – 2020 berfluktuasi atau naik turun, akan tetapi masih dapat dikategorikan profitable karena selama 5 tahun tidak pernah mengalami kerugian. Dalam 5 tahun terakhir (2016 – 2017) rata NPM sebesar 8,5 %, rata ROA sebesar 11,4% dan rata rata ROE sebesar 17,4%
2. Profitabilitas PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk dari tahun 2016 – 2020 adalah yang terbaik dari perusahaan rokok lainnya. Dalam 5 tahun terakhir (2016 – 2017) nilai NPM, nilai ROA dan nilai ROE stabil karena tidak terjadi penurunan yang signifikan. Rata rata nilai NPM, ROA, dan ROE dari perusahaan ini adalah 12,2%, 26,5%, dan 35,9%.
3. Untuk PT Indonesian Tobacco Tbk. Tingkat rasio profitabilitas dari tahun 2016 – 2020 masuk dalam kategori naik turun. Perusahaan sudah mampu menghasilkan profit pada

- tahun 2018 dan 2019 tetapi di tahun 2020 kembali mengalami kerugian. Secara keseluruhan rata-rata NPM, ROA, dan ROE adalah 2,1% , 1,2% dan 2,2 %.
4. PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Dalam waktu 5 tahun terakhir profitabilitasnya tergolong berfluktuasi atau naik turun. NPM, ROA, dan ROE selalu naik turun setiap tahunnya. Rata-rata dalam 5 tahun nilai NPM, ROA dan ROE perusahaan ini sebesar 4,7%, 5,6% dan 7,4%.
 5. PT Bentoel International Investama Tbk adalah perusahaan yang paling buruk dari semua perusahaan rokok yang terdaftar di BEI. Perusahaan ini dalam kurun waktu 2016 – 2020 hanya mengalami keuntungan 1 kali pada tahun 2017, 4 tahun lainnya selalu mengalami kerugian. Terlihat dari rata-rata nilai secara keseluruhan NPM, ROA dan ROE yang bernilai negatif.

Saran

Kedepannya diharapkan kepada semua manajemen perusahaan rokok untuk yang terdaftar di BEI agar mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja profitabilitas perusahaan. Terutama kepada para manajer perusahaan PT PT Bentoel International Investama Tbk harus mampu keluar dari jurang kerugian. Karena dari tahun 2018 sampai 2020 terus mengalami kerugian dan jika tidak segera diperbaiki tentunya masa depan perusahaan akan buruk dan akan gulung tikar jika tidak ditangani dengan tepat dan cepat

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2019). *DASAR DASAR MANAJEMEN KEUANGAN PERUSAHAAN. KENCANA.*
- Ass, S. B. (2020). ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS PADA PT . MAYORA INDAH Tbk . *Jurnal Brand*, 2(2), 195–206. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand%0D>
- Chandra, N. A., Rogahang, J. J., & Keles, D. (2019). Analisis Profitabilitas Pada PT Bank Negara Indonesia Tbk Cabang Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.35797/jab.9.1.2019.23530.43-48>
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 619–628. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2130>
- TCSC-IAKMI. (2020). *ATLAS TEMBAKAU INDONESIA 2020*. Indonesia, Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat.
- Anwar, M. (2019). *DASAR DASAR MANAJEMEN KEUANGAN PERUSAHAAN. KENCANA.*
- Ass, S. B. (2020). ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS PADA PT . MAYORA INDAH Tbk . *Jurnal Brand*, 2(2), 195–206. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand%0D>
- Chandra, N. A., Rogahang, J. J., & Keles, D. (2019). Analisis Profitabilitas Pada PT Bank Negara Indonesia Tbk Cabang Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.35797/jab.9.1.2019.23530.43-48>
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 619–628. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2130>
- TCSC-IAKMI. (2020). *ATLAS TEMBAKAU INDONESIA 2020*. Indonesia, Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat.